# Ballada Orang-orang Arfak

ANTOLOGI PUISI

**YOSEPH YAPI TAUM**

# Ballada Orang-orang Arfak

Antologi Puisi

YOSEPH YAPI TAUM

# Ballada Orang-orang Arfak

Antologi Puisi

YOSEPH YAPI TAUM

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

# Ballada Orang-orang Arfak

**Antologi Puisi YOSEPH YAPI TAUM**

Copyright © 2019

Yoseph Yapi Taum, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma

Penulis:
**Yoseph Yapi Taum**

Buku Cetak
**ISBN: 978-623-7379-12-6**
EAN: 9-786237-379126

Cetakan Pertama, November 2019
xii + 124 hlm.; 14 x 19 cm.

Sampul: Dismas
Layout: Thoms

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, Ext. 51513;
Fax (0274) 562383
e-mail: H*publisher@usd.ac.id*

Sanata Dharma University Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.
Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.
Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.
Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu pengetahuan.
Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang. "Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.
Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

# SEKAPUR SIRIH

Antologi puisi *Ballada Orang-orang Arfak* (2019) merupakan antologi puisi saya yang kedua, setelah antologi puisi *Ballada Arakian* (2013) yang diterbitkan Penerbit Lamalera. Beberapa puisi di dalam antologi ini sudah diterbitkan di dalam berbagai antologi puisi bersama, tetapi belum pernah terhimpun di dalam satu antologi utuh karya saya sendiri.

Mengapa "orang-orang Arfak"? Orang-orang Arfak adalah orang-orang yang mengerti akan pentingnya kebebasan di dalam kehidupan sebagai manusia di muka bumi ini. Mereka memahami bahwa harkat dan martabat manusia semestinya dihormati, karena semua manusia sama dan berharga di mata Tuhan. Mereka pun percaya bahwa segala bentuk penjajahan harus dihilangkan dari muka bumi ini karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Arfak pada akhirnya bukan sebuah *locus* (tempat) dan *tempus* (waktu) tertentu melainkan sebuah *logos* (gagasan) tentang keterkungkungan dan keterbungkaman. Dalam kenyataannya, ada banyak "orang-orang Arfak" yang menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan yang tidak ringan. Mereka seringkali menghadapi tekanan, kemiskinan, penindasan, pelecehan, perkosaan, pembunuhan, dan

lebih dari itu dimarginalisasi di dalam historiografi kaum dominan. Perjuangan mereka menjadi manusia inilah yang terutama menginspirasi dan mendorong saya melahirkan tulisan-tulisan diskursif maupun intuitif tentang mereka. Orang-orang Arfak, bisa siapapun, adalah mereka yang berjuang untuk menjadi manusia, menegakkan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Bagi mereka yang berjuang inilah antologi puisi ini dipersembahkan.

Saya menyadari bahwa produktivitas saya di dalam menulis puisi sangat jauh dari harapan. Berbagai forum pertemuan penyair seperti Pertemuan Penyair Negeri Poci di Tegal, Pertemuan Penyair Asean di Padang Panjang, Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (Munsi) di Jakarta, Pertemuan Sastrawan NTT di Ende dan berbagai perjumpaan lainnya selalu memberi inspirasi dan mendorong kreativitas dan produktivitas menulis. Saya mengucapkan terima kasih kepada para penyelenggara pertemuan itu.

Kepada pihak-pihak yang mendorong dan membantu saya mewujudkan penerbitan antologi puisi *Ballada Orang-orang Arfak* ini saya ucapkan terima kasih. Ni Putu Putri Swastini banyak memberi dorongan dan inspirasi untuk menulis dan menerbitkan antologi ini, saya ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Kurnia Effendi, penulis prosa dan penyair terkemuka; Mohd. Harun al Rasyid, penyair dan dosen Sastra Universitas Syiah Kuala – Aceh; dan Dhenok

Kristianti, penyair dan senior saya yang memberikan komentar khusus terhadap antologi puisi ini. Terima kasih saya ucapkan kepada Sanata Dharma University Press, mbak Margiyanti dan mas Thomas yang mendukung penerbitan antologi puisi ini.

# DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH ..... v

DAFTAR ISI ..... ix

**BAGIAN I**

BALLADA ORANG-ORANG ARFAK ..... 1

1. BALLADA BINTANG KEJORA ..... 3
2. MERPATI HITAM DARI NUEVA ECIJA ..... 6
3. SEBUAH PERAHU TURUN SENJA ..... 8
4. TANGGA TERAKHIR ..... 9
5. BALLADA ORANG-ORANG ARFAK 1 ..... 11
6. BALLADA ORANG-ORANG ARFAK 2 ..... 13
7. DI ATAS SELAT KARIMATA..... 15
8. DENGAN PUNGGUNG BERDARAH ..... 16
9. SAAT KEMARAU ..... 17
10. SAPI PENARIK PEDATI ..... 18
11. TARIAN BURUNG JALAK I ..... 19
12. TARIAN BURUNG JALAK II ..... 20
13. JUMAT AGUNG ..... 21
14. ZIARAH ..... 22
15. HARI NATAL ..... 23
16. SAJAK ANGIN ..... 24
17. TUJUH BIDADARI ..... 25
18. WULANDONI 2014 ..... 26
19. PUTRI DEWATA ..... 28

20. SUKRENI GADIS BALI ..... 29
21. AKU HAMPIR TERLAMBAT ..... 30
22. SAJAK MALAM PURNAMA ..... 33
23. TOLIKARA DI TENGAH BARA ..... 34
24. SEPASANG SEPATU TUA ..... 35
25. BUNGA BAKUNG ..... 37
26. DOA PENGHABISAN ..... 38
27. SAJAK MERAH PUTIH ..... 40
28. BANDA NAIRA ..... 41
29. SAJAK OMBAK ..... 44
30. DOAMU MEWANGI DI PULAU-PULAU ..... 45
21. AKU HAMPIR TERLAMBAT ..... 45
32. NYANYIAN RUMPUT ..... 48
33. KAPAK ..... 49
34. DOA SEEKOR ULAR ..... 50
35. SAJAK UNTUK IBU ..... 51
36. TARIAN TERAKHIR ..... 52
37. PADANG PANJANG ..... 54
38. GUNUNG NEWANGKAWI ..... 56
39. NEGERI TOPENG ..... 58
40. AKU TELAH SAMPAI ..... 59
41. JOGYAKARTA ..... 60
42. NYANYIAN NELAYAN ..... 61
43. REL KERETA API ..... 62
44. TIANG GANTUNGAN ..... 63
45. SOLITUDE ..... 64
46. LELAKI YANG DICIUMI MAWAR ..... 65
47. RINDU TANAH AIR ..... 67
48. KENANGAN PENGANTIN ..... 68
49. SELAMAT PAGI INDONESIA ..... 69
50. LELAKI YANG MEMANGGIL BULAN ..... 70

## BAGIAN II

SANG PEMANAH ELANG ..... 73

51. GELOMBANG LAUT ..... 75
52. PENANTIAN ..... 76
53. SAAT MUSIM PENGHUJAN ..... 77
54. SETELAH PERJALANAN BERAKHIR ..... 78
55. DOA DI PENGHUJUNG JALAN ..... 79
56. LAUT PASANG ..... 80
57. JALAN SUNYI ..... 81
58. PERJALANAN LAUT ..... 82
59. AKU MENATAP LANGIT ..... 83
60. JALAN PULANG ..... 84
61. IBU YANG BERDUKA ..... 85
62. LELAKI YANG MELIHAT LAUT ..... 86
63. SANG PEMANAH ELANG ..... 88
64. DOA MALAM ..... 89
65. JALAN DAMASKUS ..... 90
66. MANUSIA BERSAYAP ..... 92
67. LELAKI YANG MENYEBERANG ..... 94
68. KERETA SENJA ..... 95
69. SAJAK TENTANG LANGIT ..... 96
70. SUDAH LAMA KAMI TAK MENARI ..... 97
71. KUBURAN DI TANAH KAMI ..... 98
72. NAMA SETANGKAI MAWAR ..... 100
73. PANGKALPINANG ..... 102
74. ANGIN TIMUR ..... 103
75. LELAKI YANG MENARI DI LADANG PERANG 104
76. TAK ADA RUMAH UNTUK PULANG ..... 106
77. PELITA KIAN MEREDUP ..... 107
78. DESA YANG DILANGKAHI MURKA ..... 108

79. SELEMBAR DAUN BOUGENVILLE ..... 109
80. NEGERI TANPA BULAN ..... 111
81. SAJAK TENTANG KENANGAN ..... 112
82. DOA DI ATAS BUKIT ..... 113
83. BALLADA PEREMPUAN KARANG ..... 114
84. DANGAU DI TEPI PANTAI ..... 116
85. BALLADA KAPAL TUA ..... 118

BAGIAN I

# BALLADA ORANG-ORANG ARFAK

# 1.

## BALLADA BINTANG KEJORA
## : Martinus Yohamme

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Mengapa dia tak takut hiu-hiu buas
yang haus meminum darah Ayah?
Bukankah hari ini langit mendung,
Ombak dan buih gelisah menerpa karang,
dan laut bergelora sepanjang malam?

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Doa seribu cendrawasih
teronggok di perahu kecilnya.
Dihadangnya hiu-hiu lapar.
Mimpi melihat Bintang Kejora
membakar jiwa dan merasuk sukmanya.
Dikayuhnya perahu menuju ke timur,
Menyongsong mimpi dan rindu dendamnya.

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Hiu-hiu buas menatapnya tanpa berkedip
dengan perut lapar dan taring berdarah.
Matahari terakhir menyiramkan
bara penghabisan ke tubuhnya yang lapar.
Dikayuhnya perahu menuju ke timur,
Menyongsong mimpi dan rindu dendamnya.

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Mengapa ombak tak memberinya jalan?
Ia tak pernah punya perhitungan
dengan laut, hiu, buih, dan karang.
Dikayuhnya perahu menuju ke timur,
Menyongsong mimpi dan rindu dendamnya.

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Hari sudah mulai malam,
Ia tak membawa lampu nelayan dan bekal,
Padahal sendirian di laut lepas.
Dikayuhnya perahu menuju ke timur,
Menyongsong mimpi dan rindu dendamnya.

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Digantungnya mimpi seribu cendrawasih
di buritan.
Ombak dan hiu-hiu mengurung perahu kecilnya.
Seribu hiu dan seribu buih menyergapnya.
Pertarungan jelas tak berimbang.
Laut berubah merah.
Dia terbujur, terluka, dan berdarah.

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Perahunya tenggelam di pusaran hiu.
Sebelum laut membekap sukmanya,
lantang ia berteriak menunjuk ke timur,
"Ibu, telah kulihat Bintang Kejora.

Cahayanya terang di bumi hitam ini!"
Di bawah, laut merah menjadi teduh
dan berkaca Bintang Kejora.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

# 2.

## MERPATI HITAM DARI NUEVA ECIJA
## : Mary Jane Veloso

Merpati hitam dari Nueva Ecija terbang malam,
melintasi samudra membelah langit yang pongah.
Digotongnya peluh dan air mata dua anaknya,
merpati hitam melesat dari kandang yang dekil.

Merpati hitam dari Nueva Ecija terbang malam,
melewati selat Karimata yang selalu gelisah.
Dipikulnya kuk keserakahan perempuan jalang,
matanya sayu dan lelah ketika sendiri
di tanah asing.

Merpati hitam dari Nueva Ecija terbang malam,
membawa jantung kusamnya ke persimpangan.
Ia terbang dan terbang melindungi induk elang,
yang menancapkan tajam paruh ke urat lehernya.

Di Pulau Nusakambangan,
ia mengakhiri kepaknya
menyisakan kepedihan bagi kedua anaknya
yang lapar dan menunggunya di dangau dekil.

Di Pulau Nusakambangan,
Dua bulir air matanya ranum
menyongsong peluru yang menuntunnya
menuju dangau abadi di Kaki Langit.
Merpati hitam dari Nueva Ecija
sudah terbujur kaku.

Yogyakarta, 28 April 2015

# 3.

## SEBUAH PERAHU TURUN SENJA

Nyanyian itu menepi juga di batas cakrawala,
padahal sudah puluhan tahun terkurung di pantai.
Ia meliuk-liuk di atas karang-karang terjal,
mengecup dan mencumbu ombak yang gelisah,
menarikan bianglala yang membuncah
dan berpendar,
memabukkan tarian burung-burung camar.

Dengan lantang disibaknya tirai-tirai samudra,
yang selalu meredam nyaring suaranya.
Langit pun dipenuhi merdu lagu abadi,
sampai cahaya menguning di ufuk barat.

Ketika perahu kita turun ke laut,
langit yang lusuh tak lagi berkabut.
Ombak menepi dan gelora meluncur.

Yogyakarta, 14 Maret 2015

# 4.

## TANGGA TERAKHIR[1]

Ada ruang lengang dan panjang,
ketika mereka tiba juga di tangga terakhir.
Ternyata ruangan itu terlalu kecil,
untuk menyimpan semua kenangan.

Tak ada yang bisa menghentikan
rangkulan dan air mata.
Angin timur menerpa ulu hati,
padahal langit masih terang benderang.

Siapa dulu yang mengulurkan tangan!
Karena baru saja mereka bertemu,
bercinta, dan bermain dengan bocah-bocah kecil.
Tiba-tiba saja mereka sudah berada di tangga terakhir.
Siapa dulu yang menabur kembang!

Di saat hari masih benderang, tak ada kabut,
dan di langit awan biru masih bercanda.
Mengapa dia melangkah juga, terburu-buru,
sedang kami hanya menatap punggungnya.

[1] Puisi ini pernah dimuat di dalam antologi puisi *Nyanyian Gerimis Antologi Puisi Penyair 14 Kota* (Mohd. Harun al Rasyid, Ed.) Penerbit HISKI Komisariat Aceh dan Bandar Publishing (2017: 113).

Ada angin yang asing menyelinap.
Tangga terakhir terlalu rendah,
buat menggenggam awan biru.
Duka itu menanti juga di tangga terakhir!

Wisma Santi Dharma,
Godean, 15 November 2015

# 5.

## BALLADA ORANG-ORANG ARFAK 1[2]

Orang-orang Arfak tak lagi bisa tertidur lelap,
sejak parau garuda mengusik mimpi-mimpi.
Cendrawasih yang turun bersama pelangi
dari langit
tak lagi bisa menari dengan irama tifa purba.

Perempuan-perempuan Arfak terisak dalam duka.
Gunung-gunung roh yang dibalut awan sutra putih,
disingkap dengan api empat penjuru mata angin.
Bumi yang dipijak tak lagi menjadi karib yang setia.

Orang-orang Arfak bangkit mengasah panah,
ketika tangisan dari kawah membuncah.
Di pelaminan, garuda dan cendrawasih
bakal melahirkan kutuk bagi bumi purba.

Orang-orang Arfak menghitung harga dirinya,
ketika sekalian orang tidur dan bermimpi.
Anak cucu bakal menjadi pengemis di tanah leluhur
di puncak gunung bersalju, rajawali cemas menanti.

[2] Puisi ini pernah dimuat di dalam antologi puisi *Nyanyian Gerimis Antologi Puisi Penyair 14 Kota* (Mohd. Harun al Rasyid, Ed.). Penerbit HISKI Komisariat Aceh dan Bandar Publishing (2017: 110).

Orang-orang Arfak membuka jalan setapak,
menuju puncak bersalju dan hamparan mimpi.
Tangisan ibu yang kehilangan sanak menusuk
peraan.
Makam-makam tak bertanda semakin banyak.

Orang-orang Arfak bangkit menghalau garuda,
yang mematuk awan dan bukit-bukit.
Tanah leluhur purba mereka jelajahi:
Manokwari, Enarotali, Biak, dan Mimika.

Orang-orang Arfak terus berjalan di kelam malam
di belakangnya, darah dan air mata mengikutinya.
Apalagi yang mereka tunggu, selain terang bintang
kejora!
Mengapa malam yang kelam panjang tak berujung?

Orang-orang Arfak bangkit menolak malam.
Di atas puncak bukit yang jauh,
merekakah yang pertama mendaraskan mazmur,
menunggu terbitnya bintang kejora.

Yogyakarta, 16 Desember 2015

# 6.

## BALLADA ORANG-ORANG ARFAK 2

Sebagian mereka tulang belulang
yang tak bisa tertidur lelap.
Di kota perbatasan,
seorang bidadari melukis pelangi.
Seorang lagi mengubur bangkai janin yang letih.
Orang-orang Arfak
menari-nari di sekeliling beringin,
menatap tanpa berkedip ke bola mata musuh.
Mereka menuding ke langit dan menghentak bumi.

Sebagian mereka
menyimpan air mata dan dendam di dada.
Di tepi hutan,
para pemuda melepas ribuan cendrawasih,
dan para gadis menyulamkan warna
pada sayap dan lehernya.
Orang-orang Arfak menari dengan sepenuh jiwa.
Mereka melengkingkan doa dalam tangisan.
Mereka merindukan purnama
yang lama tak datang.

Sebagian mereka mengenakan rumbai dan koteka.
Sebagian yang lain memakai sepatu
dan dasi yang pucat.

Kanak-kanak bermimpi
merengkuh sepuluh bidadari.
Orang-orang Arfak
berduka dalam gemuruh badai.
Mereka berkisah
tentang ombak lautan yang lama tertidur.
Mereka tergetar dalam mimpi
tentang bintang kejora.

Sebagian mereka tenggelam
dalam malam putus asa.
Di kota perbatasan,
seekor cendrawasih menarikan fajar,
seekor lagi mematuk-matuk bola mata musuhnya.
Orang-orang Arfak kini terjaga dari tidur panjang.
Mereka mengumandangkan nyanyian perang.
Mereka memukul-mukul tifa
dan menegakkan tombak.

Yogyakarta, 3 Maret 2017

# 7.

## DI ATAS SELAT KARIMATA

sepasang awan sedang menyalakan dupa
asapnya membubung ke langit
sepasang sayap merapat

geram dalam obrolan malam yang liar
ketika perahu itu mendekat juga
genderang kabut menyebar maut

mimpi di awan berserakan
dosa, air mata, dan darah
menyirami Selat Karimata.

Yogyakarta, 28 Desember 2014

# 8.

## DENGAN PUNGGUNG BERDARAH[3]

Dengan punggung berdarah,
ia menari di ladang yang lengang.
Sebagian ilalang menutupi kenangannya.
Tertidur lelap, alangkah senangnya!

Dengan punggung berdarah,
ia merayapi semak belukar.
Elang yang menyimpan rindu dipanahnya.
Tertawan kekal, alangkah menggoda!

Dengan punggung berdarah,
ia senandungkan perahu yang melangit.
Rintihan dan gairah didekapnya.
Terkulai abadi, alangkah rindunya!

Dengan punggung berdarah,
dan bangkai elang di tangannya,
dihapusnya kenangan demi kenangan.
Di ladang yang lengang dan dahan bergetar.

Yogyakarta, 16 April 2016

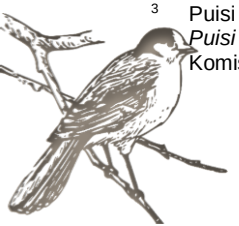

[3] Puisi ini pernah dimuat di dalam antologi puisi *Nyanyian Gerimis Antologi Puisi Penyair 14 Kota* (Mohd. Harun al Rasyid, Ed.) Penerbit HISKI Komisariat Aceh dan Bandar Publishing (2017: 112).

# 9.

## SAAT KEMARAU
## : Dwi Rahayuningsih

saat kemarau, langit berjubah sutra ungu
daun-daun kering menyanyikan lagu-lagu sendu
luka dan duka di ujung jantungnya berdebu

saat kemarau, raungan ombak menjulang parau
kabut hitam di atas bukit tiba-tiba menjadi ragu
rindu dan cinta di lubuk kalbunya merancu

saat kemarau, langit Yogja masih sempat mengerling
kita pun bertemu di batas cakrawala:
oh! Ada embun bercinta di putik-putik mawar

Yogyakarta, 29 Juli 2016

# 10.

## SAPI PENARIK PEDATI

Tak ada yang tahu, langit bakal berkabut.
Sapi penarik pedati tertatih-tatih menuruni bukit,
dengan segumpal duka di sudut hatinya,
sementara jurang melambai sambil tersenyum.

Tak ada yang peduli, laut bakal surut.
Sapi penarik pedati meliuk-liuk di antara
pepohonan,
dengan sepotong luka di punggungnya,
sementara badai menantinya di ujung jalan

Sapi penarik pedati melewati para peronda.
Tak kuasa gugur air matanya.
Sapi penarik pedati memasuki rumah jagal.
Tubuhnya semburatkan cahaya.

Yogyakarta, 9 September 2016

# 11.

## TARIAN BURUNG JALAK I[4]

Tembang dolanan anak-anak nelayan
perlahan menghilang
Suara ombak tiba-tiba pecah membelah malam
Dua ekor burung jalak terbang ke barat
menyambut purnama di kaki langit

Dari jendela kamar
tarian burung jalak di langit malam
seperti memberi sebuah isyarat:
"Malam ini benih harus ditanam dalam-dalam
Kerna musim paceklik tak dapat kita menangkan!"

Pejamkan matamu, kekasih
dan terimalah mimpiku!"

Yogyakarta, 20 Januari 2018

[4] Berkat puisi "Tarian Burung Jalak" ini, penulis terpilih sebagai 15 Penulis Pilihan *Antologi Puisi Guru Musafir Ilmu* (Jakarta: Rumah Seni Asnur, 2018: 243). *Antologi Puisi Guru: Musafir Ilmu* memuat karya 97 guru dan dosen dari tiga negara, Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

# 12.

## TARIAN BURUNG JALAK II
## : Intan Olivia Marbun

Dari balik pintu kabut,
sampai juga ribuan jalak di bumi merah ini.
Deru kepakan sayap letihnya,
isyaratkan jiwa yang gelisah.
Tarian jalak tak akan berakhir!

Di langit yang memerah jingga,
tarian ribuan jalak menitikkan air mata.
Betapa langit meminta kita bersujud,
dan cakrawala mengajak kita berjabat.

Dari balik tirai malam,
ribuan jalak berbaris menuju dangau tua.
Lonceng yang tak berhenti berdentang,
membasuh jiwa yang teduh.
Tarian jalak tak akan berakhir!

Dari balik bening mata air,
ribuan jalak terdiam melepas dahaga.
Langit yang mulai memerah di ufuk timur,
memberi isyarat cinta abadi.
Tarian jalak tak akan berakhir!

Yogyakarta, 14 Februari 2017

# 13.

## JUMAT AGUNG

Hari Jumat Agung,
jam tiga petang.
Lonceng katedral berdentang.

Di bumi kumuh anak-anak malang
berebut sisa makanan binatang.
Mereka masih telanjang,
bersuka dalam rawa tergenang.

Katedral tampak lengang,
tak ada lagi darah di palang.
Hari Jumat Agung, jam tiga petang,
lonceng katedral berdentang.

Yogyakarta, 16 Agustus 2014

# 14.

## ZIARAH

Sebuah pawai lilin panjang,
dengan nyanyian serak menyeret perlahan.
Tiupan angin kecil padamkan nyala lilin-lilin.

Dalam gelap pawai berarak,
dengan belitan rorasio di leher.
Terik di siang begitu membakar.
Tak ada bunga-bunga di jalanan.

Wajah-wajah itu tak berubah, kecuali penat.
Jendela-jendela masih tertutup rapat,
angin malam membawa mereka ke dalam mimpi
tentang surga yang seperti dongeng tengah malam.

Yogyakarta, 17 Agustus 2014

# 15.

## HARI NATAL

/1/
Hari Natal datang lagi.
Telah kuasah belatiku,
untuk menyambutnya.

Raja bertabur bintang,
bermahkota matahari,
bumi menyembahmu!

/2/
Hari Natal telah tiba.
Ibuku menyiapkan kue-kue
menyambut para tamu.

Gembala di padang,
gelap senyap yang suci.
Semesta memuji-Mu!

/3/
Hari Natal telah pergi.
Pohon, gua, dan salju disimpan.
Tuangkan anggur segelas,
mengantar-Nya pergi!

Hokeng, 11 November 1983

# 16.

## SAJAK ANGIN

Angin terhempas di sampingku.
Ah, akhirnya ia jera juga.
Kemarin dia begitu bersemangat
berlomba lari denganku.

Malam tak menungguku letih
untuk membungkus bumi.
Tetapi semilir mengantarku
terlelap di haribaan-Nya!

Yogyakarta, 17 Agustus 2014

# 17.

## TUJUH BIDADARI

Langit masih gelap dan bulan mati,
tetapi Firdaus memancarkan cahaya.
Telaga sendu yang sunyi diam menanti
tujuh bidadari turun dan bercanda.

Tujuh selendang warna pelangi,
membalut tubuh para peri langit,
terbang di atas awan putih,
di batas bumi di bawah langit

Ketika mereka berbasuh,
Adam diberi tujuh pilihan:
merebut sorga dari kolam tanah liat
yang mengubah irama alam.

Langit masih gelap dan bulan mati,
sejarah telah bertembug dengan tanah liat.
Enam bidadari pulang ke kayangan,
Adam dan Hawa tenggelam ke dalam kolam.

Yogyakarta, 5 Maret 2017

# 18.

## WULANDONI 2014

Riak ombak berhenti bermain di Wulandoni.
Anak-anak tak lagi melaut, angin resah
menyebar amis dan dendam.
Buih terakhir tiba-tiba pecah
di tepi pantai karang.

Tak lagi ada tandak di bawah pohon beringin
dan canda perempuan-perempuan gunung,
segelas tuak dan segenggam jagung titi
harum ikan belelang tenggelam ke abad silam.

Gelombang arus yang bergegas dari laut Lamalera
gelisah memecah perahu-perahu nelayan
yang tak pernah bermimpi bulan pecah
di tengah tandak di bawah rimbunnya beringin tua.

Dari balik semak-semak seorang petualang
memicing dengan mantra yang ganjil.
Anjing-anjing liar muncul dari balik kabut.
Peringatan leluhur yang setua bukit-bukit
disaput angin yang resah.

Jalan kebencian yang dipilih berakhir di semak-semak.
Beringin tua roboh bersama dentuman petir.
Perjalanan panjang leluhur berakhir di Wulandoni.

Paji dan Demon tak lagi menuju nubanara yang satu.

Tak lagi ada tandak di bawah pohon beringin
dan canda perempuan-perempuan gunung
segelas tuak dan segenggam jagung titi
harum ikan belelang tenggelam ke abad silam.

Yogyakarta, 26 September 2014

# 19.

## PUTRI DEWATA

Seusai menjerat cahaya ia turun menyibak kabut
Anak-anak rimba menggeliat dan bermadah
bersama kembang-kembang yang mekar

Dengan langkah agung ia berjalan di atas bara
Mengikuti jejak pertapa ke gunung Sangiyang
mengolah raga dan menempa jiwa

Di dangau itu ia menari dengan segumpal awan
Yang menuntunnya melenturkan jiwa dan roh
Hingga kelembutan dan ketegasan menyatu

Tak putus-putusnya ia menari dan bernyanyi
Dari panggung ke panggung suaranya menggelegar
Kita seolah tenggelam dalam sihir irama abadi

Ia putri Pulau Dewata yang terlahir dari balik
gelombang laut
Ia putri yang membuka poros samudra bagi perahu
nelayan
Ia putri yang menjerat cahaya lalu turun menyibak
kabut

Yogyakarta, 24 Januari 2015

# 20.

## SUKRENI GADIS BALI
## : A. A. Pandji Tisna

/1/
Sukreni Gadis Bali, lahir
kala langit Karangasem tersedak.
Ia turun bersama petir yang gemetar:
dengan mimpi-mimpi seorang dara

Dengan rikuh,
I Nyoman Raka dan Men Negara menyambutnya
karena mereka bukan sepasang kekasih
yang sabar mendekap tangisan bayi.

Ketika fajar belum menyingsing,
langit Karangasem masih terbalut pekat,
Men Negara meninggalkan sang gadis,
dengan luka dan duka di dadanya.

/2/
Lambaian bukit dan nyanyian ombak
mengajari sang gadis meliukkan tari Bali.
Hentakkan iramanya menundukkan pohon-pohon.
Gemulai tarian Sukreni melelehkan liur pertapa.

Angin pun gelisah di bawah ranjang
Ketika gairah kaki-kakinya menyilangi langit
Sukreni dipetik dengan lenguh menggemuruh:

"Wahai langit yang congkak
Aku, Sukreni, Gadis Bali,
terlahir dengan luka di jantung
dan duka di dada!"

/3/
Dengan tatapan dingin,
Sukreni memacu jantan kuda liarnya,
diterjangnya padang ilalang tak berbatas
ditempuhnya Karangasem – Buleleng
dengan nafas memburu menuntut balas.

Diayunkannya obor dari atas pelana.
Sukreni membakar padang ilalang,
membubungkan asap ke cakrawala
dan membungkam langit:
"Wahai langit yang perkasa,
Aku, Sukreni, Gadis Bali.
Kutantang kejantananmu!"

/4/
Dengan dendam di dadanya Sukreni tersenyum.
Dimasukinya Buleleng ketika senja menurun.
Malam menyambutnya dengan gemetar.
Di langit taburan bintang menyalakan api.

Terik menerbangkan daun-daun terinjak,
dentum kaki kudanya mengejutkan Buleleng
Tegas telunjuknya menuding,
nyanyian para pemburu mengawal langkahnya:
"Buleleng, aku datang menuntut balas,
Karena kau gagahi awan-awan putih!"

Telah lama dipendamnya api di kepalanya:
“Akan kubakar semua mimpi yang rendah,
Yang mengumbar angkara murka!”
Ketika badai dan petir menggertak:
“Aku, Sukreni, lahir dengan mahkota di kepala!”

/5/
Di Buleleng tarian Sukreni
membangkitkan keliaran binatang
dan melahirkan kutuk.

Dengan petir di tangan,
Sukreni merobohkan rumah pertapa
menggulingkan batu penutup makam:
“Wahai gunung yang angkuh,
Aku, Sukreni, Gadis Bali,
Kutantang gemuruhmu!”

Yogyakarta, 6 November 2015

# 21.

## AKU HAMPIR TERLAMBAT

Aku hampir terlambat tiba
di kaki bukit, jam dua belas siang
darah sudah menetes di sekujur tubuhmu.

Aku hampir terlambat tiba
di ambang pintu, jam tiga petang
tubuhmu sudah berbalut jubah ungu.

Aku hampir terlambat tiba
di depan makam, jam tiga pagi
tubuhmu sudah mengangkasa.

Yogyakarta, 5 Maret 2017

# 22.

## SAJAK MALAM PURNAMA

Malam purnama di Bukit Menoreh
Sekeliling pohon-pohon pucat
Seorang pemburu bersandar ke gardu
Panahnya masih sibuk bertengkar
Gemercik Progo membasuh luka-lukanya

Malam purnama di Bukit Menoreh
Anjing kampung sia-sia menggonggong
Gelisah malamnya bergaung di sepanjang tepian
Hamparan batu nisan masih khusuk berdoa
Buruan telah kembali ke pelukan kekasihnya

Malam purnama di Bukit Menoreh
Sekeliling pohon-pohon pucat
Anjing kampung sia-sia menggonggong
Hamparan batu nisan masih khusuk berdoa
Gemercik Progo memantul dari mimpinya

Yogyakarta, 16 Maret 2017

# 23.

## TOLIKARA DI TENGAH BARA

Pagi merekah agak terlambat di Tolikara,
kabut tak segera pergi dari ujung kampung.
Orang-orang datang dan pergi tanpa jejak.

Matahari bertahan di langit Tolikara,
Sudah lama mereka berpeluh di tengah bara.
Tiba-tiba sekam ilalang membakar matahari.

Ke atas bukit doa-doa dilemparkan,
bumi ini tak lelah-lelah memuja langit.
Juga kabar gembira yang datang dari kampung
yang jauh.

Malam turun agak tergesa di Tolikara,
semua mengemas cemas ke dalam mimpi.
Tak mesti dengan mulutmu aku berdoa.

Tolikara di tengah bara,
dia diam menahan panas, hujat
dan janji para majus.

Yogyakarta, 17 Juli 2015

# 24.

## SEPASANG SEPATU TUA
## : Eulogi untuk Hery Antono

Sepasang sepatu tua,
ribuan kilo dari perbukitan yang jauh
menyusuri selokan dan jalanan berbatu,
menjejaki gedung, ruang-ruang,
cerita musim demi musim
tiba-tiba terhenti melangkah
di kala langit rebah di kaki gunung
dan hujan menyaput luka-lukanya.

Sepasang sepatu tua,
resah tak berdaya di hadapan wadas
yang begitu tajam dan dingin
meremas dan meremukkannya
hingga tak sanggup lagi menapak.

Sepasang sepatu tua,
masih berdarah dan berkeringat
malam-malam beringsut ke sudut
melemparkan doa ke bukit-bukit
menarikan bulan yang pucat
hingga hanyut di dalam kabut.

Kini sepasang sepatu tua
dengan tubuh penuh luka
terbaring diam di liang lahat
bersama cerita musim demi musim.

Senyum di kedua tumit terkelupas
seolah-olah hendak berkata,
“Aku tak kuat lagi terjaga,
Musim telah berganti,
Tak sabar sahabat Sejati
memelukku malam ini!”

Yogyakarta, 21 Maret 2017

# 25.

## BUNGA BAKUNG

Dari siapakah hamparan bunga-bunga bakung
sepanjang sungai, lembah, dan Danau Lanao?
Yang menghiasi Allepo,
dinding-dinding Umayyad dan Armenia?
Dari jantung mereka yang tak pernah memanah
elang.

Dari siapakah reruntuhan, puing-puing, dan burung
nazar
sepanjang perkampungan kota Marawi?
Cipratan darah di sekeliling Citadel Aleppo?
Dari dendam mereka yang tak pernah melihat
langit.

Tak ada lagi air yang mengalir jernih di kaki-kaki
bukit.
Burung yang berkicau riuh di dahan-dahan
menghilang
canda kanak-kanak tersedak di Marawi.
Menara-menara bungkam di Allepo.
Bunga bakung semakin layu.
Di langit tujuh matahari mengumpat.

Yogyakarta, 4 Juni 2017

# 26.

## DOA PENGHABISAN
## : Eulogi untuk C. Bakdi Sumanto

Hujan remaja yang jatuh di padang hijau
meluruhkan debu dari pucuk-pucuk pinus.
Lonceng gereja menyilangkan tanganmu ke dada
ketika doa pagi didaraskan para rahib.

Mestinya angin remaja
tak menghentikan langkah kakimu.
Gerimis yang turun terlalu cepat
membuat sungai tertutup kabut.

Bagai rahib kau seberangkan
kanak-kanak yang enggan melangkah.
Angin pun berhenti bermain
dan burung jalak mengibaskan bulunya.

Saat langit semburatkan jingga,
ribuan jalak menari di kaki langit.
Sayap-sayap malam menjauh,
saat kaudaraskan doa penghabisan,
gunung dan lembah merunduk
menatapmu berjalan lewat.

Di sini terpatri jejakmu di tubuh kota,
di koridor kampus dan kapel belarminus.
Doa penghabisanmu menjelma burung jalak
lalu pulang ke taman abadi, pada janji langit
yang menyambutmu dengan rebana dan kecapi.

Yogyakarta, 30 Juni 2017

# 27.

## SAJAK MERAH PUTIH

Di sini kami merajut awan merah putih,
ke kaki-kaki langit kami tabur pagi hari.
Setiap malam menjelma venus
Memerah-jambukan cakrawala.

Di sini kami menyemai bunga merah putih,
ke pulau-pulau yang jauh kami sebar benihnya.
Setiap badai menyerbu langit,
berhamburan bunga warna-warni
merah putih menari-nari di angkasa.

Di sini kami tak menunggu malam,
sudah kami akhiri semua amarah
atas nama mawar dan melati
yang kekal di langit nusantara.

Cikini, 20 Juli 2017

# 28.

## BANDA NAIRA

/1
Malam memanjang di rimba Banda Naira,
irama tifa, seruling, dan bia
bersahutan sampai jauh.
Tarian cakalele di tanah lapang
menyihir pohon-pohon pala.

Getaran ukulele merayapi tengkuk
membenam benih duka di tanah leluhur.
Raungan bia bagi jiwa-jiwa
yang bakal tercerai-berai
menitikkan hujan di bukit-bukit yang kelu.
Banda Naira, selimut malammu
membungkus mimpi terakhir gadis-gadismu.

/2
Kecantikan gadis-gadis
dalam senyum paling ranum,
dalam nyanyian paling merdu
dan tarian paling genit
mengganggu tidur serigala
dan kuda liar di padang-padang.

Bintang pagi yang kuning berkedip
pada matahari yang garang.
Banda Naira diserbu ribuan serigala dan kuda liar.

merenggut gadis-gadis dari dekapan bundanya.

Di tengah terik yang membakar,
tarian cakalele sia-sia memanggil leluhur
menjaga tanah, tifa, pala, dan gadis-gadis.

Di atas langit Banda Naira,
ribuan burung gagak terbang rendah
dengan suara parau meracau dusun,
sabar menunggu darah mengental
membawa bangkai kanak-kanak ke langit.

Di penghujung musim, barisan kuda liar
menghilang,
meninggalkan tangis dan lolongan di ladang pala.

/3
Entah apa yang terjadi padamu, Banda Naira,
luka demi luka telah membayar kecantikanmu.
Tak cukupkah percikan darah merawankan hatimu,
bergandengan tangan merawat bumi leluhurmu?

Ada kucing liar
menggeliat menantang langit
di rumpun-rumpun pala tengah malam.
Nyanyian sumbang burung hantu
gelisah saja memburu mimpinya
yang hilang ditelan bumi.

Di altar yang paling wingit,
di musim yang paling barat,
tengadah Banda Naira pada langit,
“Mengapa berkat menjadi laknat,
dan cantik menjadi kutuk?”

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

# 29.

## SAJAK OMBAK

ombak itu datang lagi
mengejar kita sampai ke ujung hari
tanpa lelah dan manja

langit merah jambu
menyapu karang dan ikan-ikan
harum pantai menyalakan hasrat
seiring turunnya tirai malam

pantai ini tak kuasa menahan getar
saat cerita tentang kita terlukis lagi
di langit malam pantai remaja
ombak itu datang lagi

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

# 30.

## DOAMU MEWANGI DI PULAU-PULAU[5]
## : Eulogi untuk P. John Dami Mukese, SVD

Waktu bumi masih hijau,
kau sibuk menakik-nakik peradaban
membumikan firman
melambungkan harap
menjala jiwa-jiwa resah.

Waktu tarianmu menyiangi ladang,
langit turun menyemai benihnya
cahaya gemerlap pun merayapi pulau
kau rentangkan tanganmu di bukit-bukit.

Waktu matahari membujukmu pulang,
dengan riang kau kenakan songke
tubuhmu kau balut dengan jubah
berselempang doa dan bait-bait puisi.

[5] Puisi ini pernah dimuat dalam Antologi *Negeri Bahari: 199 Penyair dari Negeri Poci 8* (Tegal, 2018).

Ladang-ladang lengang
mengguman doa-doa semestamu.
Ketika engkau berlalu juga,
doamu mewangi di pulau-pulau.

Jakarta, 29 Oktober 2017

# 31.

## SAJAK TENTANG JESSICA

Jessica, musim kemarau tiba kepagian
rumput-rumput cepat menguning
dan burung-burung gelisah
menyambutmu turun ke ladang.

Jessica, langit memerah
waktu matahari menghadangmu.
Kau rengkuh juga bulir-bulir hijau
dan benih kecil yang dieram di dahan.

Jessica, sejarahmu baru terbit
tapi bumi yang kau pijak retak-retak.
Induk camar ketakutan mencari anaknya.
Angin buritan mengejar bintang
yang jatuh tenggelam di gelap samudra.

Jessica, dari beribu hikayat indah,
tak sehelai pun mampu menyimpan
cantik wajahmu dan lesung pipimu.
Rindu kesumat di sudut jiwamu
membuka derita membakar cerita.
Perih langit kau hunjamkan
ke duka jantung bundamu.

Yogyakarta, 1 November 2017

# 32.

## NYANYIAN RUMPUT

Hamparan rumput ini begitu sunyi,
tak ada burung yang melintas.
Sungai pun berhenti mengalir,
"Tidakkah nyanyian itu tertahan di sini?"

Tanah lapang ini begitu resah,
dua palang itu merunduk juga ke nisan.
Kembang kamboja pun tersekat,
"Bukankah kenangan itu tercekat di sini?"

Siulan seruling gembala bangkitkan rindu,
bangunkan hasrat dan gairah remaja
yang pernah tumpah di hamparan rumput ini,
"Tetapi ke manakah degup itu menyusup?"

Nyanyian rumput ini betapa menusuk
dahan-dahan lapuk
dedaunan tua yang gelisah
terhampar dalam sepi abadi.

Yogyakarta, 3 November 2017

# 33.

## KAPAK

Saat itu tiba juga.
Cahaya langit menjelma kapak,
Tugas demi tugas ditunaikan tanpa ragu.

Warna apakah yang semburat dari tubuhmu
ketika kapak itu membelahmu?

Apa yang kau sembunyikan di dalamnya,
hingga suara-suara langit begitu karib
dan sosok itu menggetarkan rindumu?

Apa yang kau selipkan di keningnya,
hingga melodi itu mengucurkan air matanya
dan cahaya itu menawan kenanganmu?

Mengapa awan segera merengkuhmu
ke dalam kabut
Sedang tubuhmu terbelah
dan kapakmu masih tertinggal?

Yogyakarta, 6 Desember 2017

# 34.

## DOA SEEKOR ULAR

Aku menggigil ketakutan,
di tengah pesta pora sepanjang malam,
bau anggur, mawar, dan bercak-bercak kelenjar.

Aku berurai air mata,
di tengah dendam para pemberontak,
menghimpun kebencian, dusta, dan perangkap.

Berapa orangkah yang bersumpah lagi hari ini!
di atas mimbar, tanpa jantung dan keheningan
menerawang ke depan dan bersujud di kaki saham!

Aliran napas, denyut nadi, dan detak jantung
menyatukan mereka di sebuah liang:
ular-ular lapar terkapar setia menjalar
ular-ular lapar mengernyitkan dahi
sumpah demi sumpah menjelma buih liur
menggoda hasrat melambungkan aneka sumpah

Ketika mereka melingkar juga
dalam hening yang menekan,
Aku berdoa
"Jika terlahir kembali,
Jangan pernah aku bersumpah!"

Yogyakarta, 8 Desember 2017

# 35.

## SAJAK UNTUK IBU

Ibu, jika hari ini kau dengar kabar itu,
kuharap kembang di jantungmu tak luruh.
Langit belum memberiku pelangi,
tetapi seikat kembang dariku hiburkan hatimu.

Ibu, jika hari ini kau tak melihatku di ujung jalan itu,
kuharap senyummu tak surut.
Ombak laut belum memberiku perahu,
tetapi layarku kini sudah terkembang untukmu.

Rinduku padamu, Ibu,
adalah rindu kanak-kanak
menantimu pulang dari ladang.
Cintaku padamu, Ibu,
adalah keriangan kanak-kanak
saat membuka tudung saji mejamu.

Ibu, jika malam ini kau tak mendengar kabar itu,
bulan di ujung bukit masih tetap di sana.
Jarak sudah kulipat dan aku datang padamu,
mencium tanganmu memeluk dirimu.

Yogyakarta, 4 November 2017

# 36.

## TARIAN TERAKHIR[6]
## : Eulogi untuk Ahmad Budi Cahyono

Dalam kesunyian, dia mendengar suara-suara:
angin, senja, dan kabut adalah bisikan-bisikan.
Gesekan biola menggemakannya ke jiwa-jiwa.

Di senja terakhir, ingin sekali dia bernyanyi:
biolanya memainkan senja jiwa untuk semesta.
Untuk luka dan duka dunia yang tak pernah usai.

Di hari terakhir ingin sekali dia menari,
untuk cinta dan mimpi yang selalu berlalu.
Tiba-tiba matahari lenyap dan langit menjadi gelap.

Tubuhnya menjelma seberkas cahaya.
Dan ketika raganya berhenti menari,
ia tergeletak tak bernyawa
dengan dua tetes air di sudut matanya.

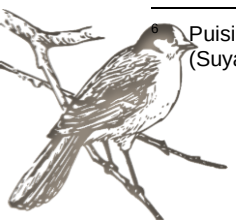

[6] Puisi ini pernah dimuat dalam Antologi Puisi Sendja Djiwa Pak Budi (Suyadi San, Editor). Medan: Gerhana Media Kreasi (2018: 161).

Dalam kesunyian, ia mendengar suara langit:
mendung yang bergumpal-gumpal
adalah nestapa kami.
Kematiannya menghidupkan suara
di jiwa-jiwa kami.

Yogyakarta, 10 Februari 2018

# 37.

## PADANG PANJANG[7]

Sejak pesonamu tersebar ke seluruh pelosok negeri,
aku telah jatuh cinta pada gunung dan gerimis
pada sebuah ranah asing nun jauh di barat
berpagar mimpi dan senandung nan rancak.

Bagai majus dari Timur, kini aku datang
menembus kabut yang mendesir darahku.
Bagaimana aku tak yakin kembang dan tarianmu
menyimpan kata dan kenangan tentang-Mu!

Ketika aku memandang langit Padang Panjang,
bagaimana aku tak menyebut nama-Mu!
sedang hamparan hutan berkabut
dan rerumputan liar tak hentinya bermadah.

Berapa bait puisi tertulis di langit Padang Panjang!
Gunung Singgalang yang gaib tertutup kabut
dan Danau Singkarak yang sejuk dan hening
tak putus bersujud mengeja nama-Mu!

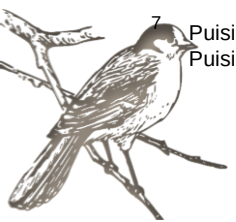

7 Puisi ini pernah dimuat dalam Epitaf Kota Hujan Padang Panjang dan Puisi-puisi Penyair Asia Tenggara (Padang, 2018)

Sudah kutandai jejakmu dalam puisi.
Tapak-tapak tarianmu melepas jarak
timur dan barat hanyalah jejak pesona-Mu!

Yogyakarta, 3 Februari 2018

# 38.

## GUNUNG NEWANGKAWI
## : Moses Kilangin

Dalam keheningan, jiwa kami menyatu
dengan langit dan kabut,
dengan Gunung Newangkawi
yang kini berganti nama dan rupa.

Dalam kesunyian yang riuh,
luka bumi kami terus berdarah.
Kabut yang memanjang ke jurang,
akhirnya terdiam di cakrawala.

Dalam keremangan, tubuh kami disayat
hingga ke tulang. Tangisan anak-anak kami
membangunkan leluhur dari tidur panjang
dan kini bersama kami melawan angkara murka.

Kampung kami masih berdiri
di sudut gunung Newangkawi.
Bumi Amungsa masih dihuni
orang-orang Amungme yang papa.

Kepada Uru Me Ki kami kabarkan:
Di lembah Tsinga, danau kecil berkurang airnya.
Di tepiannya, rumah ilalang masih berderet-deret.
Ayam hutan dan kasuari lenyap setiap malam.
Tak ada lagi persembahan bagi leluhur kami
di Gunung Newangkawi!

Yogyakarta, 14 Februari 2018

# 39.

## NEGERI TOPENG

Orang-orang bertopeng semakin banyak saja.
Mereka tidak percaya bumi itu bundar
dan bertekat menggantinya dengan pedang.

Malam-malam mereka memanah bulan
dan menggerakkan tarian yang ganjil
di atas batu nisan dengan wajah penuh ragu.

Ujung pedang mereka menjuntai setiap melangkah,
jeritan kanak-kanak terdengar di seluruh pelosok,
teriakan mereka mengusik tidur burung-burung di dahan.

Senja hari, hujatan mereka pada matahari
lebih keras,
sambil menggeleng-gelengkan
kepala yang meringis,
mereka tak percaya pada cahaya yang niscaya.

Orang-orang bertopeng semakin banyak saja.
Mereka merayakan kegelapan
dengan wajah penuh luka,
hingga topeng dan wajah bopeng mereka ditelan malam.

Yogyakarta, 23 Februari 2018

# 40.

## AKU TELAH SAMPAI

Aku telah sampai di teduhnya badai
dan terdiam membaca baris-baris sajak kita.
Satu demi satu berceloteh tentang rembulan, dan senja
menggambar gumpalan awan yang semakin menghitam.

Aku telah sampai di sunyinya malam
dan membuka gelapnya mimpimu.
Bintik-bintik hitam pada rindumu
menghapus jejak yang terlanjur jauh kita tempuh.

Aku telah sampai di penghujung kemarau.
Angin yang gelisah menemaniku terhenti,
satu demi satu daun-daun berguguran
jatuh ke dasar telaga. Jatuh ke dasar telaga.

Yogyakarta, 24 Februari 2018

# 41.

**JOGYAKARTA**
**: Djoko Saryono**

Orang-orang tetap melantunkan tembang
Dhandanggula
dan merayakan kematian Rahwana
dengan suka cita.
Ketika menghambur pedang Sang Asura,
barangkali Jogjakarta terlalu besar
bagi panah Sri Rama.

Orang-orang tertawan melihat langit
begitu berwarna.
Para pembawa lentera terus mengejar cahaya.
Ada kalanya Jogyakarta menyiksa rindu
para pengembara,
serupa Rama ketika Sinta diculik Rahwana.

Tembang Megatruh terdengar juga
di langit Jogjakarta.
Para pembawa lentera memadamkan lampunya.
Suara Rahwana mungkin terlalu sayup,
biarkan langit memasuki mimpi tak bertepi.

Yogyakarta, 3 Maret 2018

# 42.

## NYANYIAN NELAYAN

Ombak yang memburu ke dalam kelam
mengubur kenangan demi kenangan.
Langkah nelayan jadi surut penuh timbang.
Perahu paling bernyali menjadi limbung.

Hujan yang luruh menyambar layar
merobek-robek mimpi masa lalu
menuding tepat ke arah kening.
Dari langit bintang gugur satu demi satu,
mencebur ke liang badai.

Air mata nelayan yang gugur tanpa jeda
menghunjam panah ke jantung semesta.
Langkah demi langkah terhenti sudah,
hingga membungkam sang waktu
yang bersembunyi di balik kabut:
"Mulai kini, kupasung langkahmu!"

Yogyakarta, 17 Maret 2018

# 43.

## REL KERETA API

Rel kereta masih tertinggal di situ
dengan luka dan sisa lolongan lokomotif.
Kereta api datang dan pergi
dengan wajah heran, sangsi, dan kecut.

Orang-orang malam masih terkurung di situ
dengan cerita dan sedu-sedan.
Bulan timbul dan tenggelam lagi
dengan wajah kelam, pilu, dan pucat.

Tak ada yang kuasa membedakan
rel dan orang-orangnya.
Cerita dan kabar masa lalu yang tawar,
bagai rel kereta api penuh luka dan melolong.

Yogyakarta, 19 Maret 2018

# 44.

## TIANG GANTUNGAN

Tiang gantungan masih berdarah.
Domba yang disembelih mengembuskan nafasnya.
Kota ini tak lagi mengenal luka-luka yang menyesakkan.
Perempuan-perempuan berlalu tanpa air mata,
meninggalkan tiang gantungan yang masih berdarah.

Tiang gantungan itu masih tegak berdiri.
Tanah yang subur mengingkari rahim bundanya.
Matahari ini tak lagi menghangatkan bumi.
Kanak-kanak tak lagi bermain di tanah lapang,
membiarkan tiang gantungan itu tegak berdiri.

Semuanya begitu asing,
lambaian tangan perlahan,
"Eli, Eli, Lama Sabachthani!"

Semuanya berlalu dalam hening,
tatapan matanya masih berdarah,
"Eli, Eli, Lama Sabachthani!"

Yogyakarta, 27 Maret 2018

# 45.

## SOLITUDE

*/1/ Kamis Putih*
Ini kampung halamanku yang rimbun
Burung kepodang bernyanyi riang
Bermekaran bunga melati putih
Senyum manis menghias wajah kekasih

*/2/ Jumat Agung*
Semalam angin barat menyerbu kampung
Waktu seekor ayam jago berkokok tiga kali
Kini bunga mawar merah menyembur butiran darah
Impian kekasih padam terkubur di jalanan

*/3/ Sabtu Suci*
Di puncak bukit tiga ekor kuda meringkik
Langit berkedip waktu sang kekasih berkemas
Kanak-kanak bersayap membuka tirai bait suci
Aku rindu menyalakan api unggun di kampungku

Yogyakarta, 29 Maret 2018

# 46.

## LELAKI YANG DICIUMI MAWAR

Ia berjalan tegak ke arah yang ditunjuk
nakhoda sejati,
ke kota yang dihuni kawanan domba
dan serigala yang lapar.
Ia lelaki yang mampu membaca isyarat di langit
dan mengenali palung-palung rahasia di dasar
lautan.

Tanpa ragu ia membongkar gudang-gudang tua
yang lapuk,
menghadang langkah perompak dan pemangsa,
menebar daun-daun palma bagi kanak-kanak
yang menangis
dan membangun kemah bagi orang-orang sakit
dan musafir.

Si pemburu membangun perangkap dan mata
tombak yang runcing.
Kota menjadi gelisah ketika sepasukan serigala
melolong,
domba-domba yang kecut menghunus pedang
merapatkan barisan
dengan hati sebening telaga,
lelaki itu memasuki perangkap.

Jalan masih panjang, tetapi segalanya
menjadi samar.
Ketika sirene kota menghentikan langkah lelaki itu,
ribuan mawar bangkit bergegas menciumi
kening lelaki itu.
Lelaki yang diciumi mawar beristirah di sudut kota.

Yogyakarta, 30 Maret 2018

# 47.

## RINDU TANAH AIR

Di kota ini kami berkumpul.
Kami datang dari laut yang berbeda,
dengan makanan dan tarian yang beragam.

Di kota ini kami berkumpul.
Kami terbantun dari abad yang asing,
dengan kedipan dan tatapan penuh curiga.

Ketika kami menengadah,
langit di atas kota ini berjelaga.
Kami sedang merindukan tanah air,
entah milik siapa yang sudah hilang.

Yogyakarta, 4 April 2018

# 48.

## KENANGAN PENGANTIN

Senja ini kita tiba di tepi pantai Lembata.
Kuingin engkau berkeliling di pulau ini,
menemui matahari di balik gunung Labalekan
dan menghirup aroma tanah kelahiranku.

Di sini leluhurku telah menabur mimpi
meninggalkan jejak, keringat, dan kasih sayang
sampai kuraih bintang di tanah rantau
dan kutemukan rindumu hanya bagiku.

Senja ini kita berpelukan di bibir pantai Lembata.
Kuingin engkau bertemu sanak leluhurku
yang tengah menarikan *dolo-dolo* bagi pengantin
karena engkau bakal menjadi ibu anak-anakku

Senja ini kita bercinta di bawah langit Lembata.
Kuingin engkau menatap bintang-bintang
di atas tanah leluhurku yang memelukmu
dan mewariskan legenda bagi keturunanku.

Jakarta, 25 Januari 2018

# 49.

## SELAMAT PAGI INDONESIA

Hujan semalaman menyiangi ladang petani.
Langit lembut menciumi bumi diam-diam.
Gadis-gadis menaburi bunga di pusara pahlawan.
O tanah leluhurku, saksikan merah putih tetap berkibar.

Sumber air tak berhenti mengalir,
Nyiur di pantai tak berhenti melambai
Awan berarak-arah menghiasi cakrawala
Kanak-kanak menyanyikan lagu di timur matahari
O tanah leluhurku, terimalah keringat dan air mata kami.

Di atas langit nusantara, alangkah ringan merpati menari.
Di tengah laut samudra, alangkah indah ombak bernyanyi.
Ke dalam sukma, bagimu negeri tangan kami terkepal.
O tanah leluhurku, jiwa raga kami bersamamu hingga akhir jaman.

Yogyakarta, 9 April 2018

# 50.

## LELAKI YANG MEMANGGIL BULAN
## : Danarto

Lelaki itu menyaksikan Rintrik menari dalam gelap
Meliuk-liukan tubuh tuanya sambil mengubur
bangkai bayi zinah
Maka dipanggilnya bulan ke lembah yang beku
“Lihat, inilah lembah kematian yang hidup!”

Lelaki itu memainkan piano di tengah badai
agar Rutras setia pada Popok Wewe dan
meninggalkan Hamlet
“Biar orang-orang disadarkan dari mabuknya
dan menegakkan langkahnya menuju langit yang
kosong!”

Lelaki itu dengan tenang menuju ke bukit lepra
Menemui para pemuka agama mengajak mereka
Bercermin di riak kolam jiwa sambil menari.
“Setiap kelahiran menjanjikan kematian!”

Di tengah padang gurun, di antara dua bukit lepra
Lelaki itu memanggil bulan
Sambil bersiul memanggil kegelapan
Membasuhnya di kolam jiwa

Lelaki itu berjalan menuju padang gurun
Dalam tidurnya ia memanggil bulan

dan bersama Ahasveros menemui Jesus
"Demi segantang air, garis tanganku perlu diubah!"
Dan berubalah lakon sandiwara atas sandiwaranya.

Bulan lelap di tengah badai,
Lelaki itu datang bersama Rintrik, Salome, Rutras
Hamlet, Yesus, dan Yahya Pembaptis
menyaksikan berkas-berkas cahaya dari langit
yang memudar dan tenggelam ke dasar jurang
kemudian ditutupi kabut dan badai
Sambil menari, dipeluknya sakratul maut.

Yogyakarta, 10 April 2018

BAGIAN II

# SANG PEMANAH ELANG

# 51.

## GELOMBANG LAUT [8]

Gelombang laut itu akhirnya menerpa juga jantungku
Hempasan dan buih putihnya kejar mengejar
Hingga terkapar, tertidur, dan bermimpi:
Kita beriringan memasuki firdaus penuh warna
Mata yang menatap kita adalah mata yang sayu.

Gelora laut itu akhirnya mengempas juga ragaku
Guncangan dan getarannya menyobek nalar
Hingga terburai, mengalir, dan berbisik:
Kita berpelukan di ranjang bianglala
Nyanyian itu adalah madah pengiring pengantin.

Yogyakarta, 26 Maret 2018

[8] Puisi ini pernah dimuat di dalam Antologi Puisi Guru Musafir Ilmu (Jakarta: Rumah Seni Asnur, 2018: 242)

# 52.

## PENANTIAN

Jalanan sunyi di puncak bukit-bukit
Bayang-bayangmu berebut memasukiku
Sebelum kabut menurun perlahan
di lereng-lereng dan menutupinya

Hembusan angin menjatuhkan daun-daun
Melayang dan hilang dalam sunyi

Aku berduka bila tak kutemukan
kembang mawar bagi sanggulmu
Maka kutunggu bunga-bunga di taman
yang masih samar menghijau

Kabut di kaki langit itu
menurun juga ke lembah yang sunyi

Yogyakarta, 05 Januari 2018

# 53.

## SAAT MUSIM PENGHUJAN

Musim penghujan sudah tiba di kampung
Tak ada lagi pohon-pohon yang meranggas
Tanah yang retak sudah ditumbuhi semak

Dengan telanjang kaki
gadis-gadis menyiangi bukit
menanam benih menadah tetesan
melupakan jenuh musim kemarau

Dengan dada bergetar
para pemuda memanah elang
buat gairahkan gadis dan api unggun
setelah gelap menyergap kampung

Musim penghujan sudah tiba di kampung
Gadis-gadis gemetar menanti pinangan
Di kamar yang samar,
mimpi mereka segera menemui nasib.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

# 54.

## SETELAH PERJALANAN BERAKHIR

Arah angin membawaku ke dalam lukisan
Tiga buah gunung: Marapi, Singgalang,
dan Tandikek
Bersama barisan musafir memandang
bukit dan kabut
O, ada mawar yang mekar di ladang
Jam terus mengalir dalam kesunyiannya

Kepada siapa mawar ini akan berlabuh
Setelah perjalanan berakhir
Kepodang tak lagi berkicau
Jalan-jalan menitipkan deritanya
Kepada musafir yang datang dan pergi

Padang Panjang, 5 Mei 2018

# 55.

## DOA DI PENGHUJUNG JALAN

Kita tiba di penghujung jalan
Kabut pun menghilang dan badai mereda
Kereta api melewati terowongan asing
Malam dan bintang-bintang menjauh

Kita sampai di pelabuhan terakhir
Tak ada lagi gemuruh ombak dan desah gelombang
Perahu yang penat mengatupkan luka

Nyanyian kepodang dan burung jalak
membuka fajar di tanah yang asing
Danau yang teduh masih menyisakan
sepasang daun berayun-ayun di riak yang dalam
dalam percakapan yang bening
"Pengembaraan kita sudah berakhir!"
"Ya, kita akan segera menjadi humus
Dan menyuburkan bunga-bunga di ladang!"

Yogyakarta, 19 Juni 2018

# 56.

## LAUT PASANG [9]

Tak ada yang lebih menggairahkan
dari laut pasang, riak ombak berkejaran
kemudian hanyut dalam pelukan malam

Tak ada yang lebih menggemaskan
dari angin sepoi-sepoi yang memainkan rambutmu
dan menuntunku ke bukit mimpimu

Bulan telah berhenti di balik bukit
Jemari kita erat menyatu.
Laut mulai pasang
Ombak berdebur hingga ke jantung.

Yogyakarta, 17 Januari 2018

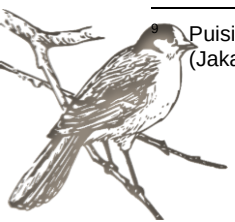

[9] Puisi ini pernah dimuat di dalam Antologi Puisi Guru Musafir Ilmu (Jakarta: Rumah Seni Asnur, 2018: 244)

# 57.

## JALAN SUNYI

Aku terkurung di sunyinya malam
Terjerat jalan setapak yang lengang
biasanya doa-doa dilantunkan
dan nyanyian sendu digumamkan.
Tetapi kali ini tidak!

Aku menerobos gelapnya mimpi
Terguncang karena siang dipenuhi bianglala.
Biasanya kita bersama melewati canda
dengan erat tangan bergandengan.
Tetapi kali ini tidak!

Jalan ini terlalu sunyi buatku.
Bulan yang pucat dan gumpalan awan
membuatku ragu untuk melangkah
Melewati tikungan yang gelap!

Yogyakarta, 27 Februari 2018

# 58.

## PERJALANAN LAUT

Bulan mengambang di atas lautan
Satu per satu perahu nelayan berbalik arah
Perjalanan selalu berakhir di sebuah titik
Untuk kembali memulainya lagi esok hari

Ada rindu dan luka yang bukan milikku
Keheningan ini menjadi duka yang menyayat
Perahuku masih terus mencari dan mencari
Sia-sia melepaskan belitan duka

Cahaya bulan terakhir sudah menghilang
Laut yang letih tertidur dalam dekapan malam
Sebuah bintang kecil mengerdip di langit

Yogyakarta, 31 Maret 2018

# 59.

## AKU MENATAP LANGIT

Aku menatap langit yang terdiam
di pelataran rumahku
Tak ada lagi cerita yang tersisa
Hanya dahan pohon randu yang meranggas
Sembunyikan luka yang masih perih

Ketika senja turun, awan menutupi langit
di pelataran rumahku
Senandung duka menghampus semua kenangan
Buah dan biji pohon randu bertahan
dalam mimpi yang sunyi

Yogyakarta, 18 Juni 2018

# 60.

## JALAN PULANG

Hidup sesungguhnya jalan pulang
bersama kekasih yang selalu bercanda
melewati fajar hingga matahari terbenam
meskipun rumah samar di kegelapan
ia tak mungkin salah menyambutmu.

Apa yang coba kau sembunyikan?
Memang ia tak pernah menunjukkan wajahnya
Bahkan kenangan pun bukan milikmu!
Jalan pulang mana yang kita pilih?

Sampai kapankah kita berdebat?
Sedang barisan semakin panjang,
jalan pun bercabang-cabang,
sampai kekasihku tak mengenaliku lagi!

Setiap kutempuh jalan pulang,
sesuatu di kegelapan menungguku.
Jalan setapak itu seperti tak mengenalku,
meski kami lama saling menatap.

Yogyakarta, 18 April 2018

# 61.

## IBU YANG BERDUKA

Langit negeri dipahatnya pada selembar kain
membalut tubuh dan luka-lukanya.
Ia duduk terdiam menimbang perjalanan
Sudah ratusan lelaki terlahir dari rahimnya.

Ada yang pandai bercerita tentang sorga.
Mereka bebas menebas pohon-pohon,
menyalakan api menenggelamkan mata air,
ribuan bangkai dan bau darah memenuhi kota.

Orang-orang hanya bisa memandang langit.
Burung-burung tak lagi punya lidah,
kanak-kanak tak lagi bisa menari
mereka tak berpijak pada bumi!

Setiap kali petir merobek langit,
ibu menyusun bangkai garuda
dan mengafaninya.

Yogyakarta, 21 April 2018

# 62.

## LELAKI YANG MELIHAT LAUT
## : Eulogi untuk F.X. Siswadi

Aku ingin bercerita tentang angin dan awan
yang menarikan camar bagi datu-datu.
Suara mereka bagai tambur menyibak kelam
mewarnai langit dengan lidah-lidah api.

Kita sama pelaut yang tak pernah ragu
ke mana perahu bakal berlabuh.
Kita sama menari di ladang karang
dan berkawan dengan kaki langit.

Tetapi siapa menentukan pilihan!
Sedang angin dan ombak masih bercanda.
Siapa menggigilkan karang!
Sedang langit dan purnama masih bersinar.

Ada kalanya pelaut rindu rumah.
Ia rindu bersandar dan meniup cahaya lilin.
Ada masanya pelaut terpesona pada rumput.
Ia rindu berbaring dan menyentuh tanah.

Aku ingin bercerita tentang angin dan awan
yang merapikan barisan bagi datu-datu.
Nyanyian mereka gembira menyambutmu:
“Seorang pelaut telah pulang ke rumah bunda!”

Yogyakarta, 22 April 2018

# 63.

## SANG PEMANAH ELANG

Dari balik semak engkau memanah elang,
pengembara laut sejati itu luruh sudah
tubuhnya pecah di atas karang.

Laut akan menyimpan panahmu
dan menyiapkan palung kuburmu.
Di dasar samudra,
tak ada yang bakal melihatmu.

Dari angkasa melesat seekor elang
dengan cakarnya direbutnya panahmu.
Sihirmu meledak di atas karang.
Asapnya mengepung mimpimu.

Cengkareng, 3 Mei 2018

# 64.

## DOA MALAM

Tuhanku,
Engkau menanamkan sayap ke tubuhku
ketika aku lelah berjalan jauh
dari jurang ke jurang.

Tuhanku,
Engkau menyibak laut dan ombaknya
ketika aku letih berenang
dari pulau ke pulau.

Tuhanku,
Engkau melegakan pundakku
ketika nafasku terengah-engah memikul kuk
dari bukit ke bukit

Kini aku di rumahmu, ya Tuhan,
di gudang wangi bungamu
di teras derap setiap ombakmu
di deru setiap detak jantungku.
Terimalah sujud syukurku. Amin.

Cengkareng, 3 Mei 2018

# 65.

## JALAN DAMASKUS [10]

Dari Tarsus kauajari aku memanah merpati.
Dengan api di tangan aku membakar ladang.
Kuraupkan wajah dengan warna merah darah,
dan memutar Yerusalem dengan pedangku,
meninggalkan jejak luka setiap melangkah.

Di tengah jalan ke Damaskus
kaupaksa aku menatap matahari
yang membakar jantung dan mahkota leluhurku.
Ketika rebah ke tanah dan kehilangan arah,
aku mendengar suara seperti sihir langit.

Di Damaskus kauhancurkan perisai api,
menuntunku dalam gelap yang mempesona
dan menanam benih matahari ke jantungku.
Kauajari aku menanam anggur dan memagari
ladang.

[10] Puisi ini pernah dimuat dalam Bunga Rampai Karya Umat "Santo Paulus: Padamu Aku Berguru" (Julia Daniel Kotan, Ed). Depok: Paroki Santo Paulus (2018: 46)

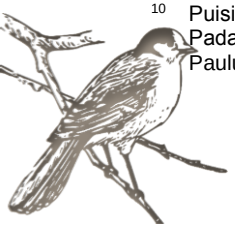

Di Damaskus kaukalungkan salib ke leherku,
menjadi lentera yang melingkari tubuhku.
Aku Paulus menjadi dian yang tak kunjung padam,
mewartakan firmanmu sampai ke dasar bumi.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

# 66.

## MANUSIA BERSAYAP [11]

Inilah musim setiap manusia bersayap
terbang ke halaman-halaman firdaus
mengubur tumpukan-tumpukan kitab
dan surat-surat usang masa kanak-kanak.

Berabad-abad manusia menghitung janji
tentang buah kuldi dan pohon sesawi.
Inilah masanya mereka benamkan di tanah
dan melolongkan tuhan baru yang ganjil
lewat halaman-halaman mimpi yang dikepit
sambil menepuk dada dan saling menghina.

Teguran macam mana lagikah
yang tepat untuk manusia bersayap?
Sedang surat-surat Paulus sudah lama terkirim!
Berapa musim lagikah
kaupinjamkan kesabaranmu pada kami?
Sedang mantra-mantra sudah tak mempan lagi!

[11] Puisi ini pernah dimuat dalam Bunga Rampai Karya Umat "Santo Paulus: Padamu Aku Berguru" (Julia Daniel Kotan, Ed). Depok: Paroki Santo Paulus (2018: 47).

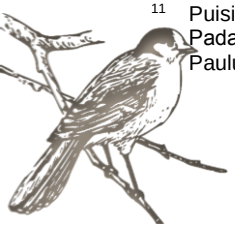

Inilah musim setiap manusia bersayap
terbang ke halaman-halaman firdaus
mengubur tumpukan-tumpukan kitab
dan surat-surat usang masa kanak-kanak.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

# 67.

## LELAKI YANG MENYEBERANG

Lelaki yang menyeberang dengan perahu
melewati pulau-pulau tak berpenghuni
dengan mata nanar dan lembab.
Ia tak lagi paham apa yang dicari.
Ikan dan laut tertegun memandangnya.

Lelaki yang menyeberang dengan perahu
membawa sekeranjang kembang.
Ditaburkannya ke dalam palung
tempat kekasihnya tenggelam.
Sepasang ikan pesut berkedip.

Lelaki yang menyeberang dengan perahu
menghamburkan tangisnya ke samudra
memanggil-manggil nama kekasihnya.
Laut remang dan cahaya padam.
Ia kini berdamai dengan laut: clupp!

Yogyakarta, 25 Mei 2018

# 68.

**KERETA SENJA**
**: JDK**

Telah kususuri jejak
ke mana keretamu menjemput
dan di mana ia memulangkanmu.
Tetapi lorong-lorong menuju semaianmu
tertutup semak.

Kutahu engkau pun mengumpulkan air telaga
dan memercikkannya ke ladang-ladang kering
tempat padi dan ilalang menunggumu.

Telah kutandai tetes-tetes air dari matamu.
Duka apa yang kau kalungkan di leher!
Sedang leluhur kita mengarungi samudra
dan mengeringkan segala kolam duka.

Sore ini kereta senja segera lewat.
Aku bersiap melambai di sisi rel.
Kutitipkan benih di bawah mimpimu,
kita akan menuainya kelak.

Yogyakarta, 28 Mei 2018

# 69.

## SAJAK TENTANG LANGIT

Hari ini aku melihat langit berwarna-warni
lewat pucuk-pucuk pohon mahoni
Siaga menerima awan hitam dan putih
dan seekor rajawali yang kesepian

Seperti nyanyian masa kecilku
Aku melihat segerombolan lumba-lumba menari
di antara bulan sabit dan bukit kelam
bagai kuda-kuda perang berbaris

Aku melihat langit menurunkan gerimis
Wajahnya tertutup kain berkabung
Di simpang jalan yang tertutup kabut
Ia membangunkan matahari yang terlelap

Yogyakarta, 18 Juni 2018

# 70.

## SUDAH LAMA KAMI TAK MENARI

Sudah lama kami tak menari di kota ini
Warna jingga yang kami taburkan pada langit
telah ditutupi kabut dan mendung

Orang-orang malam melenguh siang dan malam
Anak-anak bersembunyi di kolong meja
Mereka tak lagi berjabatan tangan di kota ini

Ribuan tapak kaki telah melewati tanah ini
Hentakan kaki dan tepuk tangan yang dulu riuh
Tiba-tiba dihentikan burung gagak yang parau

Sudah lama kami tak menari di kota ini
Liukan seruling dan calung di ruang malam
Tidak lagi menemani mimpi kami

Yogyakarta, 27 Juni 2018

# 71.

## KUBURAN DI TANAH KAMI [12]

--hujan seperti tergesa berakhir di tanah kami
hingga ladang bagi bunga retakretak--

Aku datang padamu dalam keheningan yang perih
Jendela kusam tak berkedip menyambutku
Deretan rumah melahirkan senyum paling manis
Tetapi di puncak bukit, gereja kami rebah penuh luka

Ketika malam tiba, para nelayan memilih tidak melaut
Tak ada yang mampu menyalakan bintang di langit
dan meredakan laut yang marah

Kuburan di tanah kami mengepungku malam ini
Tujuh lapis leluhur bangkit menantiku pulang
Kesibukan tiga puluh musim menggumpal sajak
tentang air mata yang masih luruh di tanah kami

[12] Puisi "Kuburan di Tanah Kami" memperoleh penghargaan dari Perkumpulan Rumah Seni Asnur sebagai Nominasi Puisi Pilihan *Antologi Puisi 1000 Guru Asean: Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* (2018) yang diluncurkan dalam acara 1000 Guru Asean Menulis Puisi, 24 September 2018 di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Malam ini aku kembali lagi ke sini
Kunyalakan api di bukit-bukit
Siluet kuburan di tanah kami tertusuk ilalang
Menghapus segala riwayat luka di tanah kami

--hujan seperti tergesa berakhir di tanah kami
hingga ladang bagi bunga retakretak--

Ataili, 17 Juli 2018

# 72.

## NAMA SETANGKAI MAWAR
## : Y. B. Mangunwijaya

Bangku-bangku kapel pada sepi dan dingin
Cahaya lilin di kaki altar mulai meredup
Bintang-bintang di langit lelah berenang
Sunyi ini membuka pintu seluruh makna.

Lamunan demi lamunan meredupkan purnama
dan memekarkan mawar yang paling kurindukan
Mawar di dasar kawah. Ceruk dan gairahnya
menyalakan matahari di jantungku
di langit malam Enarotali.

Kueja dan kususun kelopak demi kelopakmu
Di sana ada jalan, cahaya, dan kota penuh warna
Kugenggam dan kudekap kau kekasihku
karna danau di putikmu sirnakan dahagaku.

Serangga malam dan burung uhu masih meratap
Pelita minyak di jendela kapel masih terus menyala
Tetapi cahaya itu padam tiba-tiba
Segala hidup harus padam.

Ketika aku terbujur,
kutuntun mawar indah itu ke haribaan-Mu.

Sriwijaya Air
Jakarta – Pangkalpinang,
19 September 2018

# 73.

## PANGKALPINANG

Segala perjalanan rupanya berakhir di kota ini
termasuk bulan dari keempat mata angin
lentera-lentera nelayan dan payung berwarna-warni

Di kota ini waktu luruh pada cahaya
Cerita-cerita mengalir bersama pantun
Irama zapin menggoda langkah kekasih

Musim belum mulai menebar jalanya
tetapi sayap kupu-kupu tak hentinya mengepak
mengikuti alunan ombak dan ayunan bintang

Gerimis di kota ini terasa seperti malam pertama
Suara manis burung gereja yang berbaris di titik nol
tenggelamkan rindu kita ke dalam mimpi.

Pangkalpinang, 22 September 2018

# 74.

## ANGIN TIMUR
## : Eulogi untuk Stefanus Djawanai

Kami bertemu di perapian
berdiang sambil menunggu fajar
Tak banyak bicara tetapi mengerti
angin timur mematangkan bunga-bunga
di sebuah pulau yang jauh

Kami sama melintasi laut dan langit biru
Tapaknya tak mungkin terhapus
Di sini kami menjerat angin
dan menawan perahu-perahu nelayan
yang sama merindu dan menunggu

Ia tahu pasti, di tanah rantau hanya cinta
yang bisa menyembuhkan luka
Segantang air bagi musafir lebih bermakna
dari pada bersujud di kaki altar

Kini ia telah kembali ke rumah
menyusuri jejak angin timur
ke sebuah pulau yang jauh
Sumber perapian abadi kita terjaga
meski cahaya di langit sudah padam

Yogyakarta, 31 Agustus 2018

# 75.

## LELAKI YANG MENARI DI LADANG PERANG

Lelaki yang menari di ladang perang
Tubuhnya terhalang perisai dan darah
Kami tak melihat pesona tariannya
Meski genderang terus menghentakkan kaki

Siapa yang tenggelam itu wahai penari
Usaplah dulu keringat dan amis mesiu
Agar jelas kau tulis cinta mana yang terluka
Biar sempurna kami mengenal tarianmu

Ilalang tajam dengan balutan mantra
Mengusik sepi dan jiwa penari di ladang perang
Hujan di luar membuat langkah kakinya ragu
Irama dan liukan tariannya sempoyongan

Bulan pucat dan langit redup
Lelaki yang menari di ladang perang
Menghiasi malam dengan tarian binalnya
Memasuki ambang mimpi semesta

Ketika tarian itu akhirnya pupus
Genderang membisu di pucat malam
Cahaya di langit padam
Bahkan maut pun menolak menjemputnya

Lelaki yang menari di ladang perang
Tubuhnya terhalang perisai dan darah
Kami tak melihat pesona tariannya
Meski genderang terus menghentakkan kaki

Yogyakarta, 10 September 2018

# 76.

## TAK ADA RUMAH UNTUK PULANG

Bumi kian lapar, juga haus
Ketika ia menjejakkan kakinya di tanah ini
Ditemuinya penjaga rumah singgah
Helai-helai daun gugur ke tanah
Kuburan-kuburan dan ringkik kuda bersahutan

Tak ada lagi rumah untuk pulang
Sejarah-sejarah telah dihapusnya
Kekasih pun sudah menembus garis waktu
Dan menentang gelombang angkuh angka-angka

Ketika doa datang juga ke jantungnya
Pedang yang tajam, tiang-tiang congkak
Dan rindu yang berubah coklat
Mengakhiri panji-panji kebesarannya
Kuburan yang paling sepipun tak berkedip

Pontianak, 19 Oktober 2018

# 77.

**PELITA KIAN MEREDUP**
**: Bu Guru Tati**

Tanpa pelita dia menyibak malam
bermimpi menembus cahaya dan menemui fajar
Ia tak pernah tahu, tak ada matahari di bumi ini

Tanpa sayap dia mengepak jurang
Berhasrat mencapai puncak dan menjejak langit
Ia tak pernah tahu, tak ada malaikat di tanah ini

Pelita kian meredup
Fajar budi semakin samar
Sayap-sayap terbakar api
Bumi perlahan tenggelam
Dia tenggelam sambil tersenyum.

Sintang, 21 Oktober 2018

# 78.

## DESA YANG DILANGKAHI MURKA

Sehabis berebut siapa nabi paling suci
mereka saling mencakar
membuktikan kebenaran nalarnya
Pemenangnya cakaran terbanyak.

Sehabis bertengkar siapa paling layak masuk surga
Mereka saling meludahi
membuktikan kehormatan surganya
Pemenangnya yang habis air liurnya.

Desa ini dilangkahi murka tuhan
Satu dua suami masih pulang
menemui istrinya menyiangi ladangnya
Kini mereka membangun gardu
dan tak pernah nyenyak lagi
di rumahnya sendiri.

Sintang, 22 Oktober 2018

# 79.

## SELEMBAR DAUN BOUGENVILLE
## : Jessica Aurelia Gisela Mananohas

Selembar daun bougenville
terpercik darah, terbakar api
Melayang perlahan dalam tarian rimba
meninggalkan bumi raya

Butir-butir air matanya terjebak
di sebuah sarang liar tak diduga
Petir menyambar menciutkan nyali
Mimpi kanak-kanaknya padam seketika

Bara merah menatap tak berkedip
menusuki relung renung bundanya
menyulut api, menggumpal nyala

Neraka yang membakarnya
adalah dendam yang tersesat
Segalanya asing, segalanya luka

Selembar daun bougenville
terpercik darah, tersulut api
Jatuh perlahan ke pusaranya
mencium bumi yang mulai terbakar
menyalakan dupa ke angkasa

Selamat jalan, Ananda!

Yogyakarta, 26 Oktober 2018

# 80.

## NEGERI TANPA BULAN

Aku tiba di negeri tanpa bulan
Seorang penjaga malam menatap tak berkedip
Memadamkan kerlip lilin di mataku

Aku tiba di lembah bersayap
Singa dan serigala mengaum-ngaum di telingaku
Angin dingin menusuk sela-sela jantungku

Aku terbaring di palungan berlumpur
Melarut kabut yang membalut setiap lukaku
Khusuk membujur dan menyilangkan tangan
di dadaku

Kujumpai kenangan demi kenangan
Tembang-tembang dan ringkikan kuda di padang
Aku bermimpi terbangun baru
di negeri tanpa bulan.

Yogyakarta, 9 November 2018

# 81.

## SAJAK TENTANG KENANGAN

Ada yang tersedak di tenggorokan
waktu aku mendengar nyanyianmu malam ini
O kekasih, aku seperti mendekapmu kembali
meski tak yakin akan mataku sendiri

Bukit yang dingin menanti api dari tubuhmu
Ukulele tua tanpa senar merindukan petikanmu
O kekasih, aku seperti kanak-kanak mengejar hujan
Bagai pendaki meletakkan kepala di puncak
tertinggi

Tahun-tahun beku kini menguncup dan berbunga
Di atas tanah basah benih ditaburi dengan doa
O kekasih, kita seperti remaja berlarian di bukit
Musim sudah datang untuk menyambut gerimis

Ada dua butir air mengaburkan mataku
waktu aku mendengar celoteh kita malam ini
O kekasih, kita seperti menarikan awan di angkasa
Mataku tetap terpejam waktu nyanyianmu berakhir

Kalikuning, 16 November 2018

# 82.

## DOA DI ATAS BUKIT

Di sini bunga-bunga bermadah
menyambut embun pagi
Kabut mendaraskan doa dan mazmur para rahib
Matahari menyimpan senyum di balik awan
Orang-orang tersenyum dan saling menyapa

Dari sini kota bagai kunang-kunang mengerdip
Aroma tanah basah seharum kembang tujuh taman
Burung malam mengirim pesan rahasia
di kaki langit
Bulan tenggelam di antara pohon-pohon pinus
Orang-orang terlelap dalam mimpi maha sempurna

Di sini pesona itu hadir meski sekelebat
Seperti perahu nelayan di Danau Tiberias
Kita mendayung ke tempat yang lebih dalam
Kita begitu dekat dan tak lagi berjarak.
Bukit pun bermadah menutup hari.

Kalikuning, 17 November 2018

# 83.

## BALLADA PEREMPUAN KARANG

Malam hitam, ketika seorang perempuan
terburu-buru berlarian merayapi kota
Rahim dan ulu hatinya pecah
Matanya merah menyala tak berkedip
menatap para lelaki yang mengepungnya
dengan bulu merak jantan di kepala.

Disanggulnya rambut yang tergerai
Disambarnya lembing bermata baja
Melompat ia ke kuda tunggangan
Ke dalam gelap ia menyerbu
Mengejar jejaknya yang tumpah.
Para lelaki dengan bulu merak jantan di kepala
rebah ke tanah dengan paha berdarah.

Perempuan itu berlari ke atas bukit
mengundang anjing-anjing liar turun ke kota
Sebagian penduduk masih terlelap
Kanak-kanak berlarian mengejar susu bundanya
Matanya bersinar melihat kota dikepung api
Tak ada lagi ksatria di bumi kelam ini
Kota ini rumah sakit jiwa
Tarian para peronda terhenti di perapian
membiarkan kota luluh lantak dimakan api

Perempuan itu menyalakan lentera dan berlari
Ia pun terus mengejar jejaknya
hingga angin utara turun dari gunung
melesatkannya ke pantai selatan
Di sana dia menjelma karang
yang bakal menghalau segala gulungan badai

Ketika malam tiba
menarilah ribuan kunang-kunang di angkasa
dan menabur hingga ke lembah-lembah.
Perempuan karang itu telah kokoh
memeluk bumi.

Yogyakarta, 18 November 2018

# 84.

## DANGAU DI TEPI PANTAI

Kampung ini tak bisa pulas
Para nelayan belum kembali dari laut
Percakapan yang tak pernah tuntas
tentang bintang yang berkeliaran di langit
membuat kaum wanita tertidur sambil terisak

Para nelayan melarikan diri
ke dangau di tepi pantai
sejak perburuan melelahkan
tak jelas siapa diburu atau terburu
Badai tak pernah menggentarkan pelaut
tetapi puing-puing pengejaran
membuat mereka ragu

Dangau berkabut di tepi pantai
menawarkan pertemuan demi pertemuan
masa muda dan masa purnama
yang mengalir, menggenang,
sampai tak terselami

Langit yang muram menyimpan resah
Kelepak elang menjauh ke kaki langit
berlindung dari siksa kenangan di pasir
yang dihapus ombak sekali pukul
Satu yang pasti, dangau di tepi pantai
setia menemani mimpi-mimpi nelayan.

Kledung, 15 Desember 2015

# 85.

## BALLADA KAPAL TUA

Kapal tua itu tertambat sendirian di pelabuhan
Burung camar yang biasa menemani
ke pulau yang jauh
tak lagi datang menjenguk
dan mengajaknya bercanda,
seperti juga ikan lumba-lumba
yang dulu selalu melambai.

Sudah seabad kapal tua itu menciumi garam
dan merayakan kelahiran empat matahari.
Lima benua dan musim-musim penuh warna
tertambat, mekar, dan menjulur abadi di
lambungnya.

Kapal tua itu menyimpan semua jejak
yang tak bakal dihapus gelombang
Setiap kali langit memantulkan warna biru
kapal tua itu mengigau dan meracau.

Apa yang bisa membuat luluh hatinya
jika setiap kali ombak menarik diri ke tengah laut
untuk mengirim hempasan terdahsyatnya?
Yang teringat hanyalah gaung panjang,
asin jantung, dan lenguhan jiwanya sendiri.
Kapal tua itu terisak sendirian di pelabuhan
Gerimis dan kabut seperti hendak merajamnya

Sementara waktu dan ombak perlahan menggulung
Kelepak elang membantunya mencapai dasar.

Yogyakarta, 16 Desember 2018

# BIOGRAFI PENULIS

**Yoseph Yapi Taum** lahir di Ataili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Menyelesaikan pendidikan SD (1976) dan SMP (1980) di Lewoleba, kemudian melanjutkan ke SMA Seminari San Dominggo, Hokeng, yang diselesaikan tahun 1984. Pernah mengikuti pendidikan pada Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta (1984-1985) dari biara Oblat Maria Imaculata (OMI).

Pada tanggal 20 Januari 1990 menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Sanata Dharma dengan skripsi berjudul *Menyimak Dunia 'Godlob' Danarto: Sebuah Tinjauan Semiotik.* Tanggal 20 Januari 1995 mencapai derajat Magister Humaniora di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan tesis berjudul *Tradisi dan Transformasi Cerita "Wato Wele-Lia Nurat dalam Sastra Lisan Flores Timur.* Pada 28 Januari 2013 mencapai derajat Doktor di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi berjudul

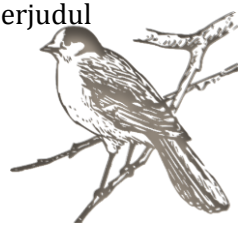

*Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998.*

Pernah bekerja sebagai dosen bahasa dan sastra Indonesia pada FKIP Universitas Timor Timur, Dili (1990-1999). Saat ini menjadi dosen tetap pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2000 – sekarang) dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Pada tahun 2003-2004, meraih beasiswa ASIA Fellows Awards dari Asian Scholarship Foundation, Bangkok untuk melakukan penelitian di Kamboja dengan judul *Collective Cambodian Memories of Pol Pot Khmer Rouge Regime*. Tahun 2008 memperoleh beasiswa Asian Graduate Student Fellow dari Asia Research Institute (ARI) National University of Singapore untuk studi berjudul *Representation of 1965 Tragedy in Indonesian Collective Memory.* Tahun 2010 menerima beasiswa Program Sandwich dari Dikti untuk magang program doktor di Australian National University (ANU), Canberra, dibawah bimbingan Prof. Dr. Robert Cribb. Tahun 2017 terpilih sebagai Juara I Dosen Berprestasi Nasional Bidang Humaniora Kemristekdikti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Bukunya yang sudah terbit adalah: Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur. Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan (1997), Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Sosiologi, dan Teori Resepsi. Ende: Nusa Indah Press (1997), dan Studi Sastra Lisan: Sejarah,

Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya. Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2011). Buku Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru (2014) ini merupakan bukunya yang keempat. Sebagian isi buku ini diambil dari disertasi doktornya di FIB UGM.

Sejak SD ia suka menulis puisi yang tidak pernah didokumentasikan. Puisinya pernah dimuat dalam *Majalah Basis* dan beberapa antologi, seperti *Sauk Seloka: Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI* (Dewan Kesenian Jambi, 2012); *Antologi Puisi Sebab Cinta* (Elmatera, Yogyakarta, 2013), *Senja di Kota Kupang, Antologi Puisi Sastrawan NTT* (Kupang: Balai Bahasa Propinsi NTT, 2012), *Ratapan Laut Sawu: Antologi Puisi Penyair NTT* (Sanata Dharma University Press, 2013), *Nyanyian Gerimis: Antologi Puisi Penyair 14 Kota* (Hiski Komisariat Aceh, Bandar Publishing, 2017), *Negeri Bahari: 199 Penyair dari Negeri Poci 8* (Tegal, 2018), *Epitaf Kota Hujan Padang Panjang dan Puisi-puisi Penyair Asia Tenggara* (Padang, 2018), *Senja Djiwa Pak Budi: Antologi Puisi Mengenang Almarhum Achmad Budi Cahyanto* (Medan: Gerhana Publishing, 2018); *Perjamuan Puisi* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018); Antologi Puisi Guru Musafir Ilmu (Jakarta: Rumah Seni Asnur, 2018); *Antologi Puisi 1000 Guru ASEAN: Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* (Jakarta: Perkumpulan Rumah Seni Asnur, 2018); Bunga Rampai *SantoPaulus: Padamu Aku Berguru* (Depok: Paroki Santo Paulus).

Yoseph Yapi Taum menjadi salah satu peserta Borobudur Writers & Cultural Festival 2014 yang menyajikan puisinya dalam *Antologi Sesaji Puisi Ratu Adil*. Puisi "Kuburan di Tanah Kami" memperoleh penghargaan dari Perkumpulan Rumah Seni Asnur sebagai Nominasi Puisi Pilihan *Antologi Puisi 1000 Guru ASEAN: Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu* yang diluncurkan dalam acara 1000 Guru Asean Menulis Puisi, 24 September 2018 di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Antologi puisinya *Ballada Orang-orang Arfak* (2019) merupakan kumpulan puisi kedua yang banyak menyuarakan *memoria passionis* orang Papua. Kumpulan puisi pertama berjudul *Ballada Arakian* (2015) mendapat anugerah Penghargaan Budaya 2015 dari Universitas Sanata Dharma.

# *Ballada* ORANG-ORANG ARFAK

ANTOLOGI PUISI
**YOSEPH YAPI TAUM**

Puisi yang kukuh lazimnya memiliki akar kuat pada alam dan tradisi kelahiran sang penyair. Sejauh apa pun pengembaraan ditempuh, justru untuk lebih menegaskan jati diri pemilik puisi. Itulah yang tampak pada karya Yoseph Yapi Taum dalam puisi-puisinya, terutama di buku ini. Ia boleh jadi representasi dari wilayah yang sangat dikuasai lahir dan batin. (**Kurnia Effendi -- penulis prosa dan penyair**).

Terasa ada magnet yang menarik saya untuk terus larut dalam kisah-kisah yang menyengat, menyerigai, dan menyentuh perasaan terdalam ketika membaca puisi-puisi Yoseph Yapi Taum dalam *Ballada Orang-Orang Arfak.* Yapi mampu melukisakan dengan baik orang-orang terpinggirkan dan dicecerkan dari belantara peradaban yang diagungkan. Sang penyair juga dengan cerdas mampu membumikan kehancuran lingkungan di tanah air tercinta melalui puisi-puisinya yang kritis. Simak bait terakhir dalam puisi "Banda Naira": //Di altar yang paling wingit//Di musim yang paling barat//Tengadah Banda Naira pada langit//"Mengapa berkat menjadi laknat//Mengapa cantik menjadi kutuk?// (**Mohd. Harun al Rasyid –Penyair dan Dosen Sastra Universitas Syiah Kuala – Aceh**).

Puisi-puisi yang terdapat dalam buku ini —tak dapat tidak— memang layak digolongkan sebagai puisi ballada karena mengangkat kisah-kisah penuh kepedihan. Melalui alur dan berbagai piranti sastra yang tampak dikuasai oleh penyair, puisi-puisi yang dihadirkan mampu menyentuh batin pembaca. Misalnya saja, pada puisi "Balada Bintang Kejora", dengan repetisi kalimat pada awal setiap bait / *Siapakah yang melaut itu, Ibu?* / perasaan pembaca lebih tercekat dan terharu, sebab repetisi tersebut seolah menekankan telah terjadi peristiwa buruk yang patut disayangkan.

Piranti sastra yang dipakai Yoseph Yapi Taum tak terbatas pada majas bahasa, tetapi juga simbolisme, deskripsi alam, diksi-diksi yang kuat yang membangkitkan berbagai citraan dalam imajinasi pembaca, unsur metafisis, dan lain-lain. Pendek kata, puisi-puisi yang tercakup dalam buku ini adalah puisi-puisi yang matang, baik dari segi isi maupun cara penyajiannya. Karena itulah, dunia sastra — khususnya puisi — sudah semestinya menyambut baik kehadiran buku ini sebagai 'harta berharga' dalam khazanah sastra Indonesia. Selamat untuk penyair Yoseph Yapi Taum! (**Dhenok Kristianti, Penyair, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia**)

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: *sdupress.usd.ac.id*; E-mail: *publisher@usd.ac.id*

appti

ISBN 978-623-7379-12-6
9 786237 379126
sastra